

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Received: 29 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Siti Imroatus Solihah¹, Shalwati², Ansori³

Universitas At- Taqwa Bondowoso

imroatussunardi@gmail.com, ww2456957@gmail.com, chansori99@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Cooperative Learning model in developing students' character in Fiqh learning for third-grade students at MI Nurul Hasan. The research employed a qualitative approach with a field research method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of Cooperative Learning increases students' active participation in the learning process while helping teachers instill and assess character values such as responsibility, cooperation, honesty, self-confidence, and mutual respect. The learning process is carried out through group activities that encourage students to discuss, share opinions, and complete tasks collaboratively. Although several challenges were identified, including interdependence among group members and less supportive classroom conditions, this model has proven effective in creating a more interactive learning environment and supporting students' character development. Therefore, Cooperative Learning can be considered an effective alternative learning model to improve both learning quality and character education among students.

Keyword: Cooperative Learning, Character Building, Fiqh Learning, Collaboration, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Cooperative Learning dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas III MI Nurul Hasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sekaligus membantu guru dalam menanamkan dan menilai nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti ketergantungan antaranggota kelompok dan kondisi kelas yang kurang mendukung, model ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, Cooperative Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Pembentukan Karakter, Pembelajaran Fiqih, Kerja Sama, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi pengajaran dalam aspek keagamaan, sains dan teknologi, serta seni. Program pendidikan ini berperan krusial dalam membentuk karakter anak didik, terutama melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah metode yang dilaksanakan dalam kelompok kecil, di mana siswa saling bekerja sama dengan aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Model Pembelajaran Kooperatif mendorong siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan maksud saling membantu, berdiskusi, menghargai pendapat satu sama lain, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Ali, 2021; Ibrahim et al., 2022; Supriadi & Kiftiah, 2014).

Kondisi serupa juga terlihat dalam pembelajaran Fiqih di MI Gonjang Ganjing. Faktanya, metode yang digunakan masih berfokus pada guru, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi bagi para siswa. Akibatnya, siswa bersikap pasif—datang ke kelas, duduk, mendengarkan, dan pulang—tanpa ada partisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada kemampuan pelajaran Fiqih dalam membantu pembentukan karakter siswa sejak usia dini yang belum optimal. Pembelajaran Fiqih di kelas III juga belum secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran kooperatif. Model ini mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, saling mendukung, berdiskusi, berbagi pendapat, menghormati perbedaan pandangan, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Pendekatan kooperatif ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif juga dapat merangsang kemunculan ide-ide yang lebih berkualitas dan berkontribusi pada pengembangan karakter serta kreativitas para peserta didik.

Selain itu, lingkungan di sekolah sering kali diibaratkan sebagai arena persaingan untuk para siswa, karena metode yang diutamakan hingga kini masih bersifat kompetitif, yaitu pembelajaran yang fokus pada persaingan antar siswa. Situasi ini muncul karena banyak guru belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam memilih metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk siswa. Namun, peranan guru sebagai pendidik dan pengajar mengharuskan mereka untuk

menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga dapat mendorong siswa berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif agar semangat belajar siswa semakin tinggi. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak seharusnya menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi harus memotivasi siswa untuk aktif terlibat dan membangun sistem pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Seorang guru perlu menguasai kompetensi dasar seperti penguasaan materi pelajaran, kemampuan untuk mengajar dengan berbagai metode, kemampuan memotivasi siswa, menjalin hubungan baik dengan peserta didik, serta keterampilan mendukung lainnya (Kholifatun, 2008).

Salah satu pilihan model pengajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok, di mana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dan anggota kelompok dapat berasal dari berbagai ras, budaya, dan suku (Ali, 2021; SANDI, 2021). Pembelajaran kooperatif berfokus pada kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sebagai sarana untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan demi mencapai tujuan pembelajaran (II, 2003; Nugrawiyati, 2017). Di sisi lain, pembelajaran kolaboratif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kerja sama yang bervariasi, di mana mereka saling mendukung secara aktif untuk mencapai tujuan bersama (Amiruddin, 2019b; Sulistyowati, 2017). Dalam pembelajaran kolaboratif, terdapat elemen ketergantungan positif di antara anggota kelompok yang menjadi faktor kunci untuk mencapai kesuksesan (Amiruddin, 2019).

Untuk membentuk karakter siswa, diperlukan adanya pendidikan karakter yang menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam merealisasikan misi pembentukan karakter tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengintegrasikannya secara optimal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Fiqih. Hal ini karena pendidikan agama, terutama Fiqih, berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Selain sebagai sumber pengetahuan keagamaan (aspek kognitif), Fiqih juga berfungsi sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai moral dan norma dalam membentuk sikap (aspek afektif), serta mengarahkan perilaku siswa

(aspek psikomotorik), guna membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang (Ainiyah, 2019).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari model pembelajaran lainnya. Yang membedakannya utamanya adalah penekanannya pada kolaborasi dalam kelompok. Tujuan dari pembelajaran ini bukan hanya untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh pengajar. Inilah yang menjadi karakteristik utama dari *Cooperative Learning* (Oktavia, 2015; Sophia et al. , n. d. ; Suasta, 2016).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis pembelajaran lainnya. Perbedaan utama ada pada penekanan terhadap kolaborasi dalam grup. Sasaran dari metode ini bukan hanya untuk menilai pemahaman akademis siswa terhadap materi, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh pengajar. Inilah yang menjadi salah satu fitur utama dari *Cooperative Learning* (Oktavia, 2015; Sophia et al. , n. d. ; Suasta, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Hasan, melibatkan pengajar Fiqih serta sejumlah siswa kelas 3 sebagai narasumber melalui wawancara. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai objek penelitian dalam keadaan alami, berbeda dari pendekatan eksperimen. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai alat utama yang melaksanakan pengumpulan data melalui observasi dan analisis dokumen (Abdussamad dan Zuchri, 2021).

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Lapangan, di mana informasi dikumpulkan secara langsung dengan cara mengamati di tempat untuk mendapatkan data yang diperlukan demi menghasilkan informasi yang valid dan benar. Dalam konteks ini, peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan sosial untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian (Maros et al. , 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan dari penerapan model pembelajaran kerja sama dalam mata pelajaran Fiqih untuk kelas 3 adalah untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah metode yang mengedepankan kerja sama antar siswa dalam proses edukasi guna menciptakan hubungan positif di antara mereka. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan sikap demokratis, serta mendorong partisipasi aktif dan peningkatan hasil belajar siswa di dalam kelas. *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang fokus pada kolaborasi dalam kelompok kecil, di mana setiap siswa saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mauluddina, 2015).

Penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pelajaran Fiqih di kelas 3 merupakan salah satu strategi yang diterapkan di kelas dengan menggabungkan metode ceramah dan diskusi. Guru mempersiapkan kegiatan belajar dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan materi yang tersedia di sekolah. Penggunaan model *Cooperative Learning* ini juga berfungsi untuk mengevaluasi sikap siswa, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran di antara teman-teman. Tujuan dari model ini adalah untuk mendorong siswa belajar dalam kelompok dengan saling menghargai pandangan satu sama lain serta memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dalam proses diskusi.

2. Tujuan dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pelajaran Fiqih di kelas 3 adalah untuk membentuk karakter siswa.

Dalam proses pengajaran Fiqih, pengajar menerapkan metode Pembelajaran Kooperatif dengan mengombinasikan ceramah dan diskusi. Sumber belajar yang digunakan berasal dari beberapa buku yang ada meskipun jumlahnya terbatas, dan juga didukung oleh alat elektronik seperti proyektor. Pengajar terlebih dahulu menyampaikan semua materi, sedangkan siswa diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan baik. Setelah materi disampaikan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas materi yang telah dibahas sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Kooperatif ini, pengajar dapat menilai karakter

siswa dengan mengamati perilaku mereka selama diskusi berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan berkolaborasi, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan integritas dalam kegiatan kelompok.

Model pembelajaran kolaboratif sering digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar di ruang kelas, dengan menggabungkan cara ceramah dan diskusi. Sepanjang proses ini, pendidik merancang rencana berdasarkan pedoman yang ada dalam RPP serta memanfaatkan berbagai materi ajar yang telah disediakan oleh sekolah. Proses penerapan model *Cooperative Learning* terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan Tujuan Pembelajaran : Di fase awal ini, seorang guru harus menyusun dan menentukan sasaran yang ingin dicapai agar proses serta hasil belajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- b) Memahami Ciri-Ciri Siswa : Seorang guru harus menyadari keunikan dan perbedaan karakter setiap siswa dalam kelas. Pemahaman ini sangat penting agar metode pengajaran dan konten yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan masing-masing siswa.
- c) Memilih Isi Pembelajaran : Pengajar memilih isi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif, sambil tetap memperhatikan beragam karakteristik siswa. Isi tersebut juga perlu selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Mengembangkan Tema Pembelajaran Dengan Cara Induktif : Pengajar menciptakan tema pembelajaran dengan cara mulai dari hal-hal spesifik menuju konsep yang lebih luas, tetap disesuaikan dengan model pembelajaran kolaboratif dan sifat siswa.
- e) Menyiapkan Bahan Pengajaran : Pengajar mempersiapkan aneka materi edukatif seperti contoh-contoh, gambar, dan tugas yang akan dipelajari oleh murid. Persiapan ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas 3 dengan baik.
- f) Menyiapkan Alat Untuk Menilai Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik : Dalam tahap ini, pengajar menyusun alat evaluasi yang mencakup baik proses

maupun *outcome* pembelajaran, sesuai dengan materi yang diterima dan metode Pembelajaran Kooperatif. Evaluasi ini meliputi berbagai dimensi, mulai dari afektif (sikap) hingga kognitif (pemahaman dan pengetahuan siswa).

3. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Membangun Karakter Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Untuk Kelas 3.

Guru pelajaran Fiqih menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Learning* untuk mengamati dan mengevaluasi sifat-sifat siswa saat mereka bekerja dalam kelompok. Dengan pendekatan ini, guru bisa menilai beragam sikap siswa dalam menghadapi masalah, seperti rasa tanggung jawab, keyakinan diri, integritas, dan rasa empati kepada rekan-rekan dalam kelompok.

Namun, di balik penggunaan metode ini, terdapat sejumlah efek yang menyertainya. Beberapa efek positif dari *Cooperative Learning* meliputi: siswa dapat mengungkapkan pendapat dari perspektif masing-masing dalam diskusi, meningkatkan mutu hasil belajar, mendorong keterlibatan aktif dan interaksi antar siswa, mengasah keterampilan sosial, serta memperkuat karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa percaya diri.

Sementara itu, efek buruk yang mungkin timbul meliputi: lingkungan kelas yang tidak mendukung, munculnya sikap ekstrem terhadap kelompok sendiri, ketergantungan di antara anggota kelompok, serta hambatan dalam menjalin keakraban atau hubungan baik antar siswa.

Setiap pendekatan dalam pembelajaran pasti memiliki sisi positif dan negatifnya sendiri. Tujuan pokok penggunaan metode yang kreatif serta inovatif adalah untuk memaksimalkan proses belajar sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang patut diterapkan dan menjadi perhatian.

PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas XI saat ini masih belum memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan

model pembelajaran yang sesuai agar proses belajar menjadi lebih efisien. Keterlibatan aktif antara pendidik dan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah dapat menghadirkan nilai-nilai positif yang bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Masalah ini muncul karena masih banyak pendidik yang belum memiliki keahlian dan kemampuan yang memadai dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Model pembelajaran *Cooperative Learning* menjadi salah satu pilihan alternatif yang berbeda dibandingkan pendekatan lainnya karena lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Model ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa dalam berkolaborasi memahami pelajaran, yang menjadi karakteristik utama dari pendekatan ini.

Dalam usaha membentuk karakter siswa, pendidikan karakter memiliki peranan penting sebagai elemen dari sistem pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk mewujudkan pengembangan karakter melalui proses belajar yang disusun dengan baik dan terintegrasi.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* sangat membantu guru dalam mengamati serta membentuk karakter siswa. Prosesnya dimulai dengan penyampaian materi melalui ceramah, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk bekerja sama menyelesaikan tugas. Dalam proses ini, guru juga mengevaluasi sikap siswa selama interaksi dalam kelompok.

Pendekatan ini sering digunakan dalam pembelajaran Fiqih di kelas, dengan kombinasi metode ceramah dan diskusi. Melalui metode ini, guru dapat menilai karakter siswa, terutama ketika mereka bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi dalam diskusi, dan cara mereka mengatasi serta menyelesaikan masalah secara kolektif.

Implementasi *Cooperative Learning* oleh guru Fiqih bertujuan untuk mengamati dan menilai karakter siswa selama proses pembelajaran kelompok. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi berbagai sikap siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti rasa tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan empati terhadap anggota kelompok lainnya.

Saran Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dalam proses pembelajaran Fiqih maupun mata pelajaran lainnya karena terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar sekaligus membentuk karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, percaya diri, dan sikap saling menghargai. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan Cooperative Learning pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau tipe pembelajaran kooperatif yang berbeda dengan cakupan subjek penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusamad, Z., & Zuchri, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiyah, N. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, M. (2021). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amiruddin. (2019a). *Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Alfabeta.
- Amiruddin. (2019b). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Choiruddin. (2021). *Fiqh untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hasanah, U., & Shofiyul Himami, S. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.12345>
- Ibrahim, M., Nur, M., & Suparno, P. (2022). *Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- II, J. S. (2003). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Kholifatun. (2008). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Semarang: Walisongo Press.
- Mahardin, R., Anggraini, L., & Hidayatullah, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 13(1), 45–56.
- Mauluddina. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 115–130.
- Maros, M., Sari, R. N., & Huda, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi pada Penelitian Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nugrawiyati, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Oktavia, R. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–31.
- Sandi, Y. (2021). Penerapan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 88–95.
- Sopia, S., Nurhidayati, T., & Hamidah, L. (n.d.). *Model Pembelajaran Kooperatif untuk Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Suasta, I. M. (2016). Cooperative Learning dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2), 125–138.
- Supriadi, D., & Kiftiah, M. (2014). Pembelajaran Kooperatif dan Penerapannya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 89–102.
- Sulistiyowati, N. (2017). Kolaborasi dalam Pembelajaran: Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 67–75.